

PENGELOLAAN PROSES PRODUKSI DI PT S

Nugroho Agus.P

Nugroho Agus P, Teguh Budi Tristanto, Analianasari

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ² Dosen Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No.10 Rajabasa, Bandar Lampung, Telp (0721) 703995, Fax : (0721) 787309

Abstract

PT S is a company engaged in breeding cow. Location the maintenance unit in the street Walet RT 059, RW 012, Kelurahan Banjar Sari, Kecamatan Metro Utara, Lampung. The purpose of this journal is to identify factors affecting the quality of cow product to achieve business goals that is a good quality cow. Methode used to identify factor which affect the quality of going cow is by descriptif method and flochart.

Keywords: production process management, product quality, going cow

Abstract

PT S yaitu perusahaan yang bergerak dibidang pembibitan sapi dan penggemukan sapi. Lokasi Unit pemeliharaan berada dijalan Walet RT 059, RW 012 Kelurahan Banjar Sari Kecamatan Metro Utara, Lampung Tujuan penulisan jurnal ini yaitu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi mutu hasil produk bakalan sapi untuk mencapai tujuan usaha yaitu bakalan sapi yang bermutu baik.metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi mutu bakalan sapi yaitu dengan metode deskriptif dan diagram alir (*flowchart*)

Kata kunci: Pengelolaan Proses Produksi, Mutu Produk. Bakalan sapi

PENDAHULUAN

Sapi potong yaitu sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging dengan ciri tubuh besar, berbentuk persegi atau balok, kualitas dagingnya maksimum, mudah dipasarkan, laju pertumbuhan cepat, dan efisiensi pakan tinggi. Keberhasilan usaha peternakan dan penggemukan sapi ditentukan oleh mutu bakalan sapi yang digunakan, jika usaha penggemukan sapi menggunakan bakalan sapi yang tidak memiliki mutu baik akan mempengaruhi produktifitas dan kuantitas

hasil produk, untuk menjamin keberhasilan pemeliharaan bibit sapi sampai mencapai target jual terlebih dahulu dilakukan pengelolaan proses produksi bakalan sapi yang baik. Perusahaan yang melakukan pengelolaan proses produksi untuk menghasilkan bakalan sapi yang bermutu yaitu PT S dengan hasil produksi bakalan sapi dan menghadapi masalah kecacatan hasil produk bakalan sapi yang akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. masalah kesehatan bakalan sapi

Bulan	Kelahiran	Kematian	Persentase (%)	Kecacatan	Persentase (%)
Januari	42	10	23	10	23
Febuari	60	28	46	35	58
Maret	56	8	14	9	16
April	72	12	16	28	38
Mei	68	8	11	12	17
Total	298	66	22,14	84	28,18

Sumber data PT S.

Tabel 1 menjelaskan bahwa produksi bakalan sapi pada bulan januari hingga Mei menghasilkan kelahiran bakalan sapi sebanyak 298 ekor, kematian 66 ekor (22,14%) dan kecacatan meliputi mata merah, kuku bengkok, mencret, gangguan pernafasan, demam, serta luka sebanyak 84 ekor (28,18%). Berdasarkan data tersebut maka penulis akan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi mutu bakalan sapi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini yaitu, dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Data tersebut didapatkan dengan informasi secara lisan, tulisan dan wawancara dengan karyawan bagian produksi serta pengambilan gambar di area PT Superindo Utama Jaya.

a. Data primer

Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung. Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi

perusahaan untuk menetapkan kendala atau permasalahan. Data yang digunakan yaitu data kuisisioner dan wawancara sampel orang karyawan bagian pemeliharaan sapi. Kuisisioner tersebut diberikan kepada mantri hewan, Pengawas, Administrasi, dan karyawan pemelihara kandang.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi perusahaan berupa laporan check sheet kesehatan hewan dan flowchart penanganan kesehatan hewan serta pendukung lainnya ditambah dengan Buku, studi literatur berupa skripsi, dan internet terkait dengan topik bahasan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif menggunakan diagram *flow chart* (Heizer dan Render, 2006) sebagai alat bantu menjelaskan hasil data yang didapat di PT Superindo Utama Jaya. Data yang diperoleh berupa wawancara langsung dan kuisisioner, hal ini dilakukan untuk mengetahui mengenai cara Pemeliharaan Proses Produksi di PT Superindo Utama Jaya dan faktor yang mempengaruhi mutu hasil produksi bakalan sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Mempengaruhi Mutu hasil Produksi Faktor yang Mempengaruhi Mutu hasil Produksi

Faktor yang mempengaruhi mutu hasil produksi bakalan sapi dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja, bahan baku, mesin, metode kerja,

dan lingkungan yang akan dijelaskan sebagai berikut sesuai teori (Besterfield, 2011).

a. Tenaga kerja (*man*)

Upaya PT Superindo Utama Jaya untuk menjaga mutu pedet yaitu dengan pemanfaatan karyawan secara optimum dengan menggunakan 2 shift jam kerja atau 2 waktu kerja dari 07:30 WIB sampai 17:00 WIB dan 18:00 WIB sampai 04:00 WIB dengan tujuan pengawasan sapi secara optimal dan membagi tugas dua orang mantri agar penanganan sapi dapat dilaksanakan secara cepat, penanganan kesehatan meliputi penyuntikan vitamin secara berkala selama tiga hari sekali terhadap bakalan sapi yang terlihat lemas dan memiliki nafsu makan yang rendah dan pengawasan terhadap sapi bunting beserta penanganan persalinan.

b. Bahan baku (*materials*)

Bahan baku yaitu bahan yang digunakan dalam membuat produk. Bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk atau merupakan bagian dari produk tersebut. Bahan baku yang digunakan dalam usaha peternakan atau pembibitan bakalan sapi yaitu induk dari sapi dan semen atau sperma. PT Superindo Utama Jaya melakukan pengendalian bahan baku yang digunakan yaitu dengan cara menggunakan semen (sperma) dalam proses Inseminasi Buatan dari Dinas peternakan dengan varietas atau jenis Limousin, Simental, Dan PO. dengan kode warna sapi brangus berwarna orange, limousin merah terang, simental hijau muda, dan PO berwarna biru terang. Pengendalian bahan

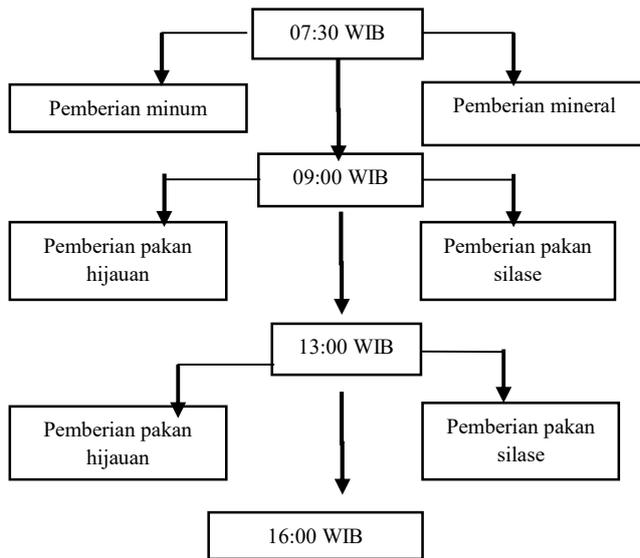
baku yang dilakukan terhadap indukan bakalan sapi yaitu dengan penggunaan indukan yang didapat dari hasil pemisahan bakalan sapi yang baik dengan ciri berdasarkan jenisnya yaitu sapi PO berwarna putih dengan punuk bulat, sapi brangus warna bulu hitam memiliki leher serta memiliki telinga pendek, limousin warna merah bata serta memiliki telinga pendek, dan sapi simental memiliki gelambir besar dan berwarna coklat kemerahan.

c. Metode kerja (*method*)

Metode kerja yang digunakan suatu usaha akan sangat mempengaruhi kualitas dari hasil produksi barang atau jasa, metode kerja harus baik dari perencanaan sampai pelaksanaan. Metode kerja yang dilakukan PT Superindo Utama Jaya dengan sistem shift yaitu shift pagi hingga sore dan sore hingga pagi dengan tujuan optimalisasi pengawasan sapi terhadap masalah kesehatan sapi.

Metode kerja shift malam yaitu kegiatan kerja yang dilakukan pada waktu malam hari atau dimulai dari pukul 18:00 WIB sampai dengan 04:00 WIB meliputi kegiatan pengawasan kesehatan dan penanganannya, sedangkan pada shift pagi dimulai pada 07:00 WIB sampai 17:00 WIB meliputi pengawasan serta penanganan kesehatan dan kegiatan IB sehingga pengawasan bakalan sapi dapat menunjang produksi yang optimal. PT Superindo Utama Jaya yaitu perusahaan yang melakukan penjadwalan pemberian pakan. Pola pemberian pakan kepada bakalan sapi di PT S Jaya dilakukan dengan pemisahan pola pemberian pakan sesuai dengan kondisi bakalan sapi, bakalan sapi yang sehat

dipelihara dengan pemberian pakan silase, sedangkan bakalan sapi yang baru lahir dan bakalan sapi yang dalam kondisi sakit perlu dilakukan pemberian kolostrum. Perbedaan pola waktu pemberian pakan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



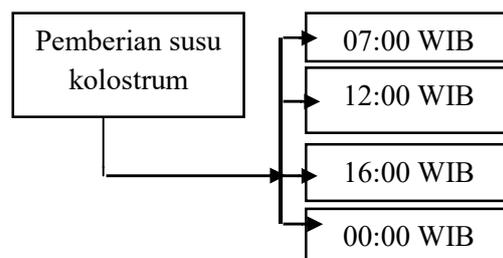
Gambar 1. Pola pemberian Pakan dan minum di PT Superindo Utama Jaya.

Gambar 1 menjelaskan tentang penjadwalan pemberian pakan dan minum kepada hewan ternak di PT Superindo Utama Jaya yang dilakukan sebagai berikut.

1. 07:30 WIB mineral dan minum
2. 09:00 WIB pemberian pakan hijauan dan silase
3. 13:00 WIB pemberian pakan hijauan dan Silase

Pola pemberian pakan silase dan hijauan bertujuan untuk membiasakan bakalan sapi untuk mengkonsumsi pakan silase, tetapi pada saat bakalan sapi baru lahir dan belum mampu mengkonsumsi pakan hijauan atau silase sehingga pada saat pedet baru lahir dan bakalan sapi sakit dilakukan pemberian susu kolostrum.

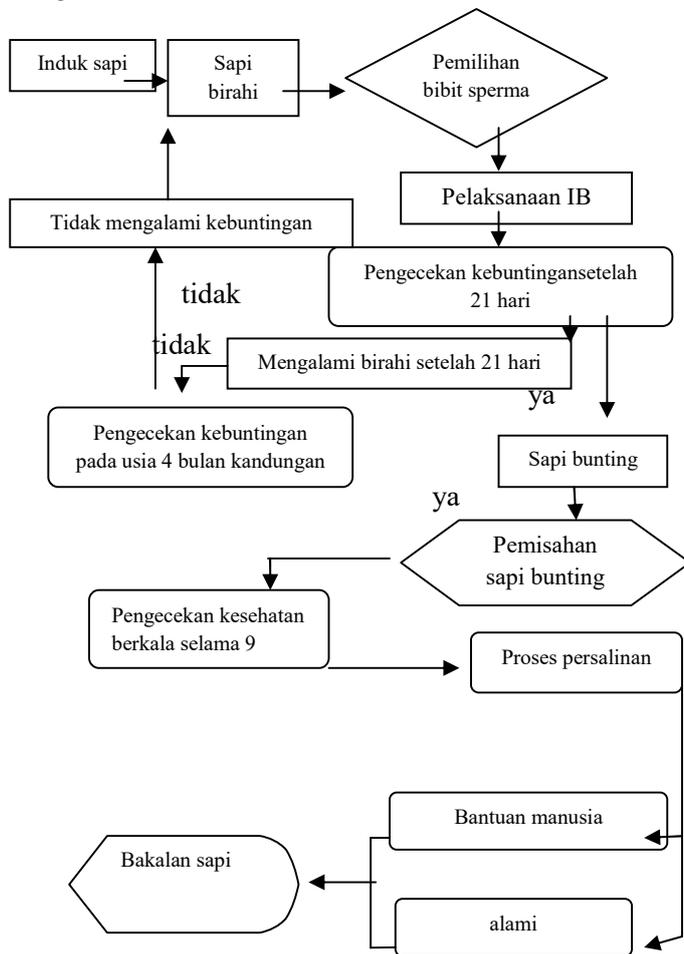
Pemberian susu kolostrum sangat baik diberikan kepada pedet yang baru dilahirkan karena selama minggu pertama kehidupan pedet sangat tergantung pada induknya, jika terjadi kelemahan pada pedet sehingga tidak mampu untuk menyusu kolostrum harus diberikan dengan cara pemberian susu kolostrum menggunakan dot melalui kerongkongan 3 (tiga) sampai 4 (empat) kali selama delapan belas jam pertama sebanyak satu liter sehingga PT Superindo Utama Jaya menerapkan pemenuhan kebutuhan konsumsi kolostrum bakalan sapit usia hari pertama hingga minggu kedua dipantau secara berkala dan diperhatikan kebutuhan konsumsi dengan ketentuan satu liter konsumsi susu kolostrum dalam satu hari, jika nafsu makan bakalan sapi buruk atau keadaannya lemas maka dilakukan pemberian susu kolostrum menggunakan dot sebanyak empat kali sehari. Pola pemberian susu kolostrum di PT Superindo Utama Jaya dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Pola Pemberian Kolostrum di PT Superindo Utama Jaya.

Gambar 2 menjelaskan tentang penjadwalan pemberian susu kolostrum kepada bakalan sapi dengan pola empat kali satu hari sebanyak satu liter sebagai pemenuhan kebutuhan hidup hewan dan menjaga kekebalan tubuh.

Metode kerja yang dilakukan dalam kegiatan inseminasi buatan (IB) dan penanganan kebuntingan akan digambarkan pada Gambar 3



Gambar 3. Proses Inseminasi Buatan

Gambar 3 menjelaskan tentang metode kerja yang dilakukan PT Superindo Utama Jaya untuk melakukan proses Inseminasi Buatan (IB) untuk memperbanyak bakalan sapi yaitu dengan langkah 1) pemilihan bibit sapi , yaitu bibit sai PO, Limousin, Brangus, dan Simental, 2) pengecekan sapi birahi yang dilakukan secara berkala di pagi hari ,3) jika ditemui sapi birahi maka akan dilakukan proses IB oleh mantri hewan dibantu oleh asisten mantri, 4) melakukan pengecekan setelah 21 hari apakah terjadi siklus birahi, jika

terjadi birahi menunjukkan bahwa terjadi kegagalan proses IB dan dilakukan pengulangan proses IB jika tidak menunjukkan adanya tanda biraahi menunjukkan bahwa IB telah berhasil., 5) pengecekan fisik setelah jarak waktu empat bulan proses IB dengan cara memasukan tangan kedalam serviks sapi dan jika sapi bunting maka akan ditandai dengan adanya benjolan di dalam serviks hewan, 6) melakukan pemisahan kepada sapi bunting, 7) pengecekan berkala selama sembilan bulan, 8) melakukan proses persalinan, saat ketuban sapi mulai muncul mantri hewan mengawasi selama 2 jam jika maksimal 2 jam ketuban tidak pecah maka proses persalinan sapi harus dibantu oleh matri hewan untuk melakukan persalinan sapi menggunakan alat bantu tracker untuk menarik bakalan sapi dari kandungan sapi.

d. Alat dan mesin

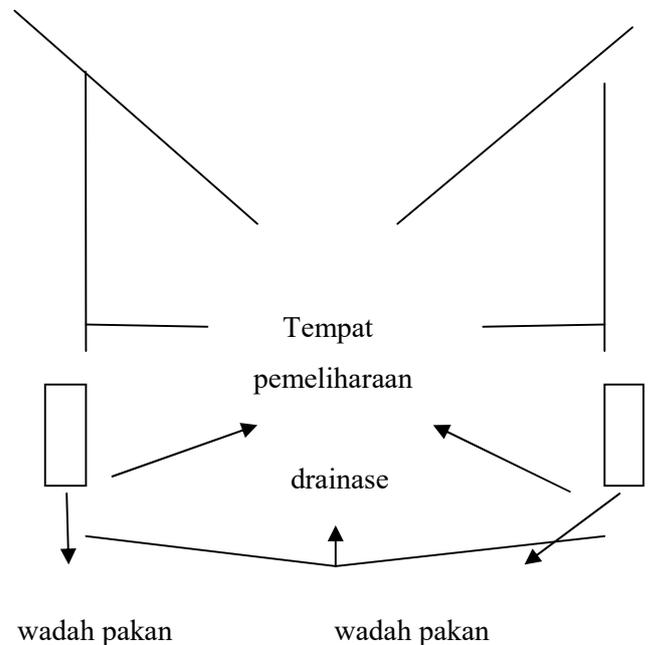
Pengendalian penggunaan perawatan mesin harus dilakukan dengan baik agar proses produksi dapat berajalan dengan lancar sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Perawatan mesin dilakukan PT Superindo Utama Jaya yaitu penggantian alat pada alat kerja yang rusak berat, dan penggantian alat secara rutin selama satu tahun sekali meliputi serok, sekop, angkong, dan garu. penggantian oli mesin loader, mesin potong rumput dan mobil dilakukan selama satu bulan satu kali dengan tujuan memperpanjang masa pakai mesin dan menjaga kondisi mesin agar tetap prima.

e. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan produksi harus dapat mendukung proses produksi, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan, dalam kegiatan usaha peternakan kondisi lingkungan harus tetap baik untuk menunjang kesehatan agar produksi optimal, yang dimaksud lingkungan yang baik pada usaha ternak yaitu kebersihan kandang dan sirkulasi udara. Kandang tipe *pitch roof* atau model kandang tipe ganda adalah model tipe kandang yang diterapkan oleh PT S dengan tujuan sebagai berikut.

1. Pada lorong kandang dapat digunakan sebagai tempat penyediaan stok pakan.
2. Memudahkan pemeliharaan dalam sanitasi kandang dan pemberian pakan untuk optimalisasi kerja.
3. Menghemat biaya produksi kandang.
4. Sirkulasi udara cenderung lebih baik untuk menunjang kesehatan hewan yang baik. Sirkulasi udara yang baik mampu menekan pertumbuhan parasit dan jamur yang dapat mengganggu kesehatan hewan.
5. Pencahayaan baik, sehingga mampu menekan tingkat kelembaban kandang tetap kering. Keadaan lokasi yang terlalu lembab kurang baik bagi bakalan sapi. Keadaan kandang atau lingkungan yang lembab mengakibatkan parasit dan jamur mudah berkembang, terutama penyakit *pneumia*. Lokasi yang terlalu kering juga kurang baik karena banyak debu yang dapat membawa bibit penyakit menular serta gangguan pernafasan. Masalah kebersihan kandang yaitu faktor yang mempengaruhi kesehatan hewan

ternak yang ada di PT S karena penyakit yang menyerang bakalan sapi disebabkan oleh kebersihan kandang gambar lantai kandang di PT S akan dijelaskan pada Gambar 4.



Gambar 4 gambar lantai kandang sapi di PT S

Gambar 4 menjelaskan model lantai kandang yang diterapkan oleh PT S. Berdasarkan gambar diatas menunjukkan arus drainase aliran air didalam kandang pemeliharaan bakalan sapi yang kurang baik karena aliran air yang berada didalam kandang pemeliharaan dapat menyebabkan penyakit demam, bulu rontok, diare, parasit kulit, dan kuku basi. penyakit demam, bulu rontok, diare, parasit pada kulit, dan kuku basi yaitu penyakit yang sering menyerang hewan peternak sapi yang menyebabkan kerugian secara ekonomi. PT S adalah perusahaan dibidang peternakan sapi yang menghadapi masalah kesehatan hewan dalam mencapai

hasil produksi bakalan sapi yang bermutu dan akan dijelaskan pada tabel 2

Tabel 2. Masalah kesehatan (penyakit) yang dipengaruhi oleh kebersihan kandang di PT S.

Bulan	Kelahiran	Kuku basi	Terdapat parasit kulit	Mencoret	Demam	Jumlah Kecacatan	Persentase Penyakit (%)
Januari	42	-	-	6	3	9	21
Februari	60	-	-	15	8	23	38
Maret	56	1	-	4	1	6	11
April	72	4	2	13	7	26	36
Mei	68	2	1	5	3	11	16
Jumlah	298	7	3	37	19	66	22,14
Persentase (%)	--	2,3	0,01	12,4	6,37	-	-

Tabel 2 menjelaskan tentang masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan penyakit kuku basi sebanyak 2,3 %, parasit kulit 0,01 %, mencret 12,4 %, demam 6,37 %, yang akan dijelaskan faktor penyebabnya dan cara pencegahan sebagai berikut.

1. Demam

Penyakit demam atau *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) disebabkan oleh gigitan lalat *Culicoides sp* dan nyamuk *Culex sp* yang berkembang biak di tempat yang kumuh atau didalam drainase kandang sapi yang terjangkit penyakit BEF ditandai dengan gejala 1) sapi

lemah dan lesu, 2) sapi demam tinggi dan pincang 3) sulit berdiri, 4) sesak dan gemetar 5) mata dan hidung berlendir 6) nafsu makan menurun. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga kebersihan kandang, penyemprotan insektisida pada kandang, pemberian obat penurun panas, serta pemberian gula merah dan garam dapur kedalam air minum sapi.

2. Bulu rontok

Bulu rontok disebabkan adanya penyakit scabies (kudis), penyakit scabies merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh kandang yang kotor. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga aliran udara dan sanitasi kandang yang baik

3. Diare (mencret)

Diare yaitu penyakit yang disebabkan kondisi lingkungan yang kotor, penyakit diare ditandai dengan 1) feses lembek, 2) tubuh terlihat kurus, pucat, dan lemas, 3) dari hidung mengeluarkan lendir, 4) bulu kasar dan rontok, 5) nafsu makan turun, 6) merintih, 7) punggung melengkung 8) jalan sempoyongan. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga kebersihan kandang dan mengganti cairan tubuh yang hilang dengan pemberian cairan garam atau garam beku.

4. Parasit kulit

Parasit kulit pada hewan disebabkan oleh adanya kotoran yang menempel pada bulu dan kulit hewan yang menyebabkan terjadinya infeksi pada kulit dan iritasi atau menyebabkan hewan menjadi korengan hingga pembusukan.

5 Kuku basi

Penyakit kuku basi (*foot rot*) disebabkan oleh masuknya kuman fusiformis kedalaam celah atau luka pada kuku yang berasal dari feses hewan, jika tidak dilakukan penanganan penyakit ini menyebabkan kelumpuhan pada sel-sel telapak kaki hingga sapi tidak dapat berjalan. Penyakit ini ditandai dengan sulitnya hewan berjalan, hewan terlihat merintih saat berjalan. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu menjaga kebersihan kandang dan melakukan pengobatan pada luka hewan sebelum terjadi infeksi

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu bakalan sapi di PT Superindo Utama Jaya terdapat lima faktor yaitu 1) tenaga kerja, 2) bahan baku, 3) metode kerja, 4) mesin, dan 5) lingkungan. Faktor lingkungan kandang yaitu faktor yang mempengaruhi kecacatan produk sehingga menyebabkan adanya pertumbuhan penyakit kepada bakalan sapi.

REFERENSI

- Besterfield Dale H. 2011. *Total Quality Management*. India Binding House. India.
- Render Barry Jay Heizer. 2006. *Manajemen Operasi*. Salemba Empat. Jakarta.